

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pada dasarnya agama Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti.¹ Adapun tentang masyarakat yang berdaya guna dalam kehidupannya, Allah SWT berfirman:²

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ - ٢٤ - تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ - ٢٥ -

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah Membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulung) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhan-nya. Dan Allah Membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”(QS. Ibrahim; 24-25).³

Menurut etimologi pemberdayaan berasal dari kata “berdaya” yang berarti kekuatan, mempunyai akal (cara melihat sesuatu) untuk mengatasi sesuatu.⁴ Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat)

¹Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pemberdayaan Masyarakat Islam: dari Ideologi Strategi sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

²Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 38.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: CV Penerbit ART, 2004), 258-259.

⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Rofika Aditama, 2005), 58.

dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengambangkan.⁵

Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka maksud pemberdayaan ialah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak yang utama atau pusat pengembangan.

Sehubungan dengan konsep pemberdayaan tersebut, pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yakni:⁷

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Pemberdayaan titik tolaknya pengenalan bahwa manusia atau setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.

⁵Ginjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1996), 145.

⁶Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 59-60.

⁷Wisnu Indrajit dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan* (Malang: Intrans Publising, 2014), 37.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), artinya memerlukan langkah-langkah kongkret dan pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Disini jelas bahwa dalam rangka pemberdayaan masyarakat upaya yang pokok di samping peningkatan pendidikan, ialah akses dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, informasi, lapangan kerja dan teknologi.
- c. Melindungi, karena pemberdayaan mengandung arti bahwa dalam proses pemberdayaan itu harus dicegah yang lemah menjadi lebih lemah karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin bergantung pada berbagai bantuan pemerintah karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati itu harus dihasilkan dari usaha sendiri.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan atau lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam:⁸

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kemiskinan.

⁸Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat.*, 229.

- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi mereka.

2. Nilai-Nilai dalam Pemberdayaan

Beberapa landasan yang sangat membantu dalam pemberdayaan masyarakat khususnya yang penulis maksud dalam konsep pemberdayaan alumni pesantren. Namun, yang paling penting dalam suatu proses pemberdayaan ialah bagaimana nilai dan esensi ingin merubah tatanan kehidupan masyarakat dapat terealisasikan dalam kehidupan yang baik.

Adapun nilai-nilai dalam pemberdayaan ialah sebagai berikut:⁹

- a. Nilai kemandirian, suatu pengembangan dalam nilai “kemandirian”, misalnya nampak pada penyadaran kelompok sasaran untuk memetakan kebutuhan mereka serta pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan oleh mereka sendiri.
- b. Nilai kesukarelaan, dalam hal ini diri seseorang akan nampak pada peran aktif dalam mendampingi anggota-anggota sasaran dalam seluruh proses kegiatan.
- c. Nilai keswadayaan yang mana akan nampak pada pendayagunaan sumber daya material dan ketrampilan, yang dapat memberikan kontribusi inovatif dan kreatifitas dalam masyarakat.

⁹Ismail SM dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 184.

- d. Keterkaitan dengan norma, dimana secara persamaan, keterbukaan, partisipasi toleransi dan lain sebagainya akan nampak baik dalam diskusi-diskusi anggota kelompok sasaran tentang pemetaan masalah dan kebutuhan mereka sendiri.

3. Strategi Pemberdayaan

Strategi adalah suatu proses sekaligus produk yang penting, berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan agar tercapai tujuan. Strategi pemberdayaan ekonomi dalam konteks pemberdayaan masyarakat memiliki asumsi yang dapat diterapkan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga untuk kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi baik secara material dan spritual. Pemberdayaan pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan sesuatu perubahan sosial yang berarti untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.
- b. Pemberdayaan mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas hidupnya.
- c. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri dengan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan dan memberikan kontribusi dalam program kerja pemberdayaan masyarakat, terutama

¹⁰Ida Ayu Yaman, *Pemulihan Ekonomi Indonesia Melalui Pemberdayaan Ekonomi Rakyat* (Jakarta: Buletin Studi Ekonomi, 2007), 12-15.

dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Asumsi bahwa masyarakatlah yang paling tahu akan kebutuhan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

- d. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya pengembangan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup. Oleh karena itu, mesti ada suatu mekanisme dan sistem untuk memberdayakan masyarakat, masyarakat diberi kepercayaan bahwa tanpa ada keterlibatan mereka secara penuh, perbaikan kualitas kehidupan mereka tidak akan membawa hasil yang berarti.

Pemberian modal dalam usaha pemberdayaan masyarakat yang nantinya sebagai jalan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat juga sangat penting karena hal ini sebagai suatu proses, maka disinilah bisa dilihat kemampuan masyarakat dalam pengembangan usaha kedepan. Kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi/modal yang mereka miliki untuk kemajuan ekonomi agar lebih maju.

Membangun ekonomi rakyat berarti meningkatkan kemampuan rakyat dengan cara mengembangkan dan memberdayakannya. Upaya menggerakkan sumber daya untuk mengembangkan potensi rakyat ini akan meningkatkan kemandirian rakyat itu sendiri.

4. Indikator Pemberdayaan

Indikator keberhasilan suatu kegiatan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan kegiatan-kegiatan dari sebuah pemberdayaan adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.
- b. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat.
- c. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

B. Kemandirian Ekonomi

1. Pengertian Kemandirian

Kehidupan manusia saat ini dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus tergantung dengan orang lain dan berani menentukan sikap yang tepat. Salah satu aspek yang penting yang diperlukan adalah mandiri dalam bersikap dan bertindak.

¹¹Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pengembangan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: UI Press, 2003), 237.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.¹²

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Menurut para ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan seseorang yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.¹³

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang seharusnya dimiliki setiap orang. Mandiri berarti kekuatan mengatur sendiri, tindakan mengarahkan sendiri, tidak tergantung pada kehendak orang lain. Diri yang mandiri ialah diri yang bisa memilih dan mengarahkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

¹³Ety Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 131.

2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana dikutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:¹⁴

a. Kemandirian Emosi

Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

d. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Tim Pustaka Familia berpendapat bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri, ia aktif, kreatif, kompeten dan tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu.

¹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*, 186.

¹⁵Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas Melatih Kemandirian* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), 83.

- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.
- d. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga sedikit-sedikit tidak bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain.
- e. Mempunyai kontrol diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

4. Kemandirian dalam Pandangan Islam

Bekerja dan beraktifitas ekonomi dalam Islam menempati posisi yang sangat terhormat. Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja dan mencari penghidupan atau rezeki yang baik serta tidak menganjurkan untuk bermalasan dan berpangku tangan serta meminta-minta. Islam menegaskan bahwa aktivitas perekonomian yang dilakukan dengan baik dan benar merupakan perbuatan yang mulia dan menjadi bagian dari ketundukan kepada Allah SWT.

Dalam Islam banyak ajaran-ajaran baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang mengharuskan seorang muslim harus memiliki sifat-sifat atau perilaku mandiri. Berikut ini adalah contoh ayat Al-Qur'an dan Hadist yang menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki kemandirian *financial*,

seseorang muslim tidak boleh meminta-minta dan mengandalkan belas kasihan orang lain.¹⁶

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ١٠ - وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَؤُلَاءِ انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ
مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - ١١

Artinya: “Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perdagangan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada perdagangan,” dan Allah Pemberi rezeki yang terbaik.” (QS Al-Jumua: 10-11).¹⁷

Rasulullah SAW bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: “Tangan di atas lebih baik dibanding tangan yang dibawah.” (HR. Bukhori Muslim).¹⁸

Yadis Sufla (tangan yang dibawah) memiliki pengertian orang yang menerima, jadi maksudnya adalah orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima. Namun ini bukan berarti bahwa orang yang diberi tidak boleh menerima pemberian orang lain. Bila seseorang memberikan hadiah kepadanya, maka dia boleh menerimanya.¹⁹

Pada dasarnya manusia adalah makhluk mulia, tetapi sayang karena miskin ilmu, tidak mau berusaha, tidak memiliki keberanian untuk

¹⁶Ali Syari’ati, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 34.

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul ‘Ali* (Bandung: CV Penerbit ART, 2004), 554.

¹⁸Syiekh Abu Abdullah bin Abd al-Salam ‘Allusy, *Ibanah al-Ahkam Sharh Bulugul Maram Jilid ke-3* (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2010), 328.

¹⁹Ibid., 328-329.

mengambil tindakan, derajat kemuliaannya tanpa disadari dapat turun menjadi rendah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤ - ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ - ٥ -
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ - ٦ -

Artinya: “Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami Kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (QS At-Tin: 4-6)²⁰

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” demikian yang ditegaskan dalam Al-Qur’an. Jadi, apa yang salah ketika ada manusia terlihat begitu memelas, tidak bersemangat dan begitu lesunya menghadapi hidup.

Ketika manusia lahir, ia telah dikaruniai potensi berupa rezeki, akal dan hati. Akal untuk menimbang benar dan salah. Adapun hati, untuk merasakan soal baik dan buruk. Untuk memenuhi kebutuhannya, seorang muslim wajib berusaha dengan mencari nafkah yang halal. Dengan nafkah itu, ia dapat menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya. Dengan nafkah itu pula, ia juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain.²¹

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul ‘Ali* (Bandung: CV Penerbit ART, 2004), 597.

²¹Hariyadi, “Buku Pengembangan Diri Islami, Kepengaturan dan Ideologi Islam”, *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, (Oktober, 2013), 103.

Kemandirian dan semangat jiwa kewirausahaan yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab terhadap kehidupannya.

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah ia akan memiliki wibawa. Sehebat-hebatnya peminta-minta tidak akan mempunyai wibawa. Keuntungan lainnya, ia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ini. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda semangatnya dalam mengarungi hidup ini dibandingkan dengan orang yang selalu bersandar kepada orang lain.²²

Orang-orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tentram dalam menghadapi masalah hidup ini. Selain siap mengarungi, dia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental, berikut adalah cara menjadi pribadi yang mandiri:

Pertama, mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang. Jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. “Saya harus menjadi manusia terhormat, tidak boleh menjadi benalu!”.

Rasullulah SAW, adalah sosok pribadi mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun, Rasulullah SAW, memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain.

²²Ibid.,105.

Kedua, kita harus mempunyai keberanian. Berani mencoba dan berani memikul resiko. Jadi, kemandirian itu hanya milik pemberani. Orang yang bermental mandiri, tidak akan menganggap kesulitan sebagai kesulitan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Jika tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Namun, jika sudah mencoba lalu jatuh itu merupakan hal yang biasa.

Ketiga, bila ingin mandiri adalah tingkat keyakinan kepada Allah. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberi rezeki, manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali yang dititipkan. Bergantung kepada manusia hanya akan menyiksa diri, karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW, tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri dan gemar bersedekah dengan harta yang didupakannya.²³

Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan *iffah* (kehormatan) yang bisa menjaga seseorang Muslim dari mengambil (hak orang lain) dan meminta-minta. Dalam masalah bekerja, jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukkan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat buruk dan hasilnya

²³M. Dawan Raharjo, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1990), 58.

penyesalan. Sebaliknya rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau diakhirat atau keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya pernah lelah. Orang yang paling lelah adalah yang dulunya paling santai.²⁴

²⁴Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat.*, 192.